

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Fitrah kemanusiaan melibatkan eksistensi pemimpin dan kepemimpinan sejak awal munculnya manusia. Pembahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan sering kali menitikberatkan pada cara menjadi pemimpin yang efektif, jenis kepemimpinan yang sesuai, serta keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan penghargaan sebagai seorang pemimpin.

Pernyataan "tidak akan pernah ada negara atau organisasi tanpa pemimpin; jika ada, itu tidak akan bertahan lama" menyoroti pentingnya pemimpin dalam konteks manajemen, di mana tujuan manajemen dapat tercapai melalui keberadaan pemimpin yang kompeten. Pemimpin diartikan sebagai individu yang memiliki keterampilan kepemimpinan, mampu mempengaruhi pandangan orang lain, dan aktif dalam perencanaan, koordinasi, uji coba, serta kepemimpinan kolaboratif menuju tujuan bersama.

Peran strategis pemimpin dalam sebuah organisasi sangat menentukan keberhasilannya, yang dipengaruhi oleh moralitas dan kompetensi pemimpin tersebut. Meskipun demikian, tidak semua individu di posisi kepemimpinan memiliki kemampuan kepemimpinan, sebaliknya, banyak orang dengan bakat kepemimpinan yang belum pernah mendapatkan

kesempatan untuk menjadi pemimpin sesungguhnya.. (Sutikno M. Sobry, 2018:3-4).

Pada dasarnya, pesantren adalah bentuk asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru, yang biasanya disebut sebagai "kiai". Asrama tempat tinggal santri terletak di dalam kompleks pesantren, tempat di mana kiai juga tinggal, dan melibatkan fasilitas-fasilitas seperti tempat ibadah, ruang belajar, serta area untuk kegiatan keagamaan lainnya.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi yang mempermudah akses untuk meningkatkan wawasan keilmuan, terdapat kesadaran bahwa terdapat ketidakselarasan antara ilmu dan amal. Ilmu dan amal tidak dapat lepas dari mutu kepercayaan, keyakinan, kualitas iman, serta pengelolaan ruh dan qalbu yang tercermin dalam bingkai akhlaqul karimah.

Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id merupakan lembaga pendidikan yang berbasis pesantren untuk mahasiswa dengan karakteristik salafy. Pendirian pesantren ini bertujuan untuk mewujudkan Pembangunan Nasional dan Revolusi Mental dengan menghasilkan generasi muda melalui pendidikan dan bimbingan. Pesantren ini berkomitmen mencetak santri yang tidak hanya berwawasan luas dalam aspek agama dan ilmu pengetahuan formal, tetapi juga memiliki keteguhan iman, kecerdasan dalam mengatur dan memperhalus Qalbu (rasa), sehingga menjadi Qalbu

yang bersih, Qalbun Salim, dan ahli dalam mengatur Ruh dalam Suluk (perjalanan menuju Allah). Selain itu, mahasantri diberdayakan untuk bekerja keras tanpa putus asa, memiliki optimisme, mandiri, dan berakhlaq mulia.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memfokuskan pada studi kitab turats (kitab kuning) dengan berbagai ranah keilmuan, terutama dalam bidang Tashawwuf, Tauhid, dan fiqih yang berdasarkan faham Ahlusunnah waljama'ah, serta Tahfidz Al-Qur'an. Pesantren juga melestarikan amaliyah Ahlusunnah Waljama'ah seperti Riyadhoh, Istighosah, Ziarah para Wali Songo, dan lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai Tazkiyyatul Qulub (pembersihan hati) dan mengembangkan minat, bakat, serta kewirausahaan mahasantri agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memberikan manfaat kepada umat. Dengan demikian, diharapkan mahasantri dapat bersama-sama berjuang dan berjalan menuju jalan Allah Subhanahu Wata'ala

Santri adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para ulama. Menurut Pangersa Ibu Nyai atau Ustadzah Euis Susilawati, istilah santri mengacu pada individu yang dengan sungguh-sungguh memiliki niat untuk belajar agama, dan jiwa serta raganya diserahkan sepenuhnya kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan bimbingan dari para guru. Niat belajar ini didasarkan pada keyakinan untuk mengikuti ajaran guru, serta untuk membenarkan segala yang diinginkan oleh guru dan tunduk kepada segala

yang dilakukan oleh guru, dengan tetap menjalankan prinsip-prinsip syari'at keislaman.

Pondok pesantren menjadi tempat kedua bagi para santri, dan oleh karena itu, istilah santri dan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan. Tujuan pendirian pondok pesantren adalah untuk membagi tugas para mu'min dalam menegakkan agama, sebagaimana yang dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an, surah At-Taubah ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
 وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Bagian pertama dari ayat ini menguraikan kewajiban bagi para mu'min untuk membagi tugas dalam pelaksanaan Iqamatuddin. Bagian kedua menekankan pentingnya keberadaan nafar, thaifah, atau kelompok lembaga yang secara khusus berfokus pada penggalian Ilmuddin untuk mencapai Mufaqqah Fiddin. Sedangkan bagian ketiga mewajibkan individu yang telah mencapai Tafaqqoh Fiddin untuk menyebarkan Ilmuddin, berjuang

untuk Iqamatuddin, dan berperan dalam pembangunan masyarakat masing-masing.

Dengan demikian, gelar santri menjadi suatu bentuk penghormatan, bukan hanya sebagai mahasiswa yang memiliki pengetahuan, melainkan juga karena adanya perbedaan akhlaq dengan masyarakat umum di sekitarnya. Ini tercermin ketika seseorang meninggalkan pesantren, dan gelar santri yang diberikannya mencerminkan bukan hanya status sebagai pelajar, tetapi juga karakter dan kepribadian yang unik.

Santri adalah seseorang yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dengan tinggal di pesantren maupun pulang setelah sesuai waktu belajar. Kriteria santri dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Santri Mukim

- a. Para santri yang menetap di pesantren dan umumnya memiliki tanggung jawab terhadap kepentingan pondok pesantren.
- b. Semakin lama tinggal di pesantren, status santri mukim akan bertambah.
- c. Diberikan tugas oleh kyai atau guru untuk mengurus kegiatan pondok, seperti mengajar kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- d. Melaksanakan peran sebagai khadim, yaitu santri yang berbakti kepada pondok pesantren.

2. Santri Kalong

- a. Santri yang selalu pulang ke rumah setelah selesai belajar, atau hanya tinggal di pesantren pada waktu malam.
- b. Keterlibatannya terbatas pada mengikuti pengajian dan tidak terlibat dalam kegiatan lain di pesantren.
- c. Tidak memiliki tanggung jawab terhadap pengurusan pondok pesantren seperti santri mukim.

Dengan adanya perbedaan ini, masing-masing jenis santri memberikan kontribusi sesuai dengan tingkat keterlibatan dan tanggung jawabnya di lingkungan pesantren.

Dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlaq” (HR. Al- Baihaqi)”. Sabda Rasulullah SAW yang terdapat di sini menunjukkan bahwa Akhlaqul Karimah, atau istilah lainnya akhlaq yang terpuji, menjadi pondasi penting bagi orang-orang yang beragama, khususnya dalam Islam. Pesantren, dibandingkan dengan sekolah biasa, memiliki keistimewaan yang sangat diakui oleh masyarakat, yaitu pemberian penekanan yang kuat pada Akhlaqul Karimah. Santri, yang merupakan istilah untuk anak-anak pesantren, menjalani pembiasaan yang ketat terkait akhlaq sepanjang waktu, dari bangun tidur hingga tidur lagi. Mereka tidak hanya diberikan contoh, tetapi juga mempraktekkan Akhlaqul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Santri, secara singkat, dapat diartikan sebagai individu yang belajar di pesantren. Dalam pengertian yang lebih komprehensif, santri adalah seseorang yang tidak hanya mengejar ilmu agama, tetapi juga didefinisikan oleh akhlak yang baik, cinta tanah air, pengamalan ilmu agama, dan tingginya semangat nasionalisme. Santri diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan agama, melainkan juga menerapkan nilai-nilai kebajikan, memiliki cinta terhadap tanah air, berakhlak mulia, menunjukkan kasih sayang kepada yang lebih muda, menghormati yang lebih tua, menjaga tutur katanya agar tidak merugikan siapapun, serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat umum.

Pembahasan mengenai akhlaq juga membahas dampak globalisasi yang memicu perubahan sosial yang cepat, termasuk penurunan akhlaq santri. Meskipun demikian, kepribadian santri diharapkan tetap kokoh menghadapi perkembangan zaman. Santri dituntut untuk bijak menyikapi perubahan tersebut dan tetap istiqamah dalam melestarikan nilai-nilai dan tradisi lama, sambil mengakomodasi tuntutan perubahan budaya baru.

Identitas santri, terutama yang berkaitan dengan penampilan seperti sarungan dan kopiah, dianggap sebagai simbol kealiman dan keilmuan. Namun, kealiman dan keilmuan tersebut tidak seharusnya membuat santri bersikap arogan atau merasa paling benar. Berakhlak baik bukanlah kewajiban hanya ketika seseorang masih berstatus santri aktif; sebaliknya, etika dan sopan santun harus terus dijaga di mana pun dan kapan pun.

Meskipun istilah generasi milenial menjadi populer dan terkait dengan istilah santri, hal ini tidak boleh menjadi alasan untuk meninggalkan tradisi ulama luhur, terutama terkait dengan masalah akhlaq. Sebaliknya, kepopuleran generasi milenial dapat menjadi motivasi untuk tetap istiqamah dalam melestarikan tradisi tersebut. Status santri yang berpendidikan tinggi juga tidak boleh menjadi alasan untuk bersifat amoral atau mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Santri, terutama yang mencintai kearifan lokal, diharapkan tetap memelihara dan mewarisi nilai-nilai kebajikan dan budaya tradisional.

B. Fokus Penelitian

Pentingnya penetapan fokus penelitian sebagai inti dari penelitian ini memiliki tujuan untuk mengarahkan perhatian, pengumpulan data, analisis, dan interpretasi hasil penelitian sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan. Fokus penelitian berperan sebagai panduan utama untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cermat dan terarah. Dengan menetapkan fokus penelitian yang jelas, peneliti dapat meminimalkan risiko terjadinya penyimpangan atau pemecahan masalah yang kurang relevan. Selain itu, fokus penelitian membantu menyusun kerangka kerja dan metode penelitian yang lebih terstruktur, sehingga meningkatkan validitas dan keandalan hasil penelitian. Dengan demikian, penetapan fokus penelitian merupakan langkah kritis dalam merancang dan melaksanakan penelitian yang efektif dan bermakna.. Adapun fokus penelitian dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana komponen kepemimpinan Ustadzah Euis Susilawati dalam mengembangkan kualitas akhlaq santri di pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id?
2. Bagaimana tujuan, fungsi dan karakteristik Ustadzah Euis Susilawati dalam mengembangkan kualitas akhlaq santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id?
3. Bagaimana unsur-unsur kepemimpinan Ustadzah Euis Susilawati di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id dalam mengembangkan kualitas akhlaq santri?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti mempunyai beberapa tujuan yang sudah sebelumnya sudah ditetapkan. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komponen kepemimpinan Ustadzah Euis Susilawati dalam mengembangkan kualitas akhlaq santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id
2. Untuk mengetahui tujuan, fungsi dan karakteristik Ustadzah Euis Susilawati dalam mengembangkan kualitas akhlaq santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id
3. Untuk mengetahui unsur-unsur kepemimpinan Ustadzah Euis Susilawati di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raa'id dalam mengembangkan kualitas akhlaq santri

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengkaji suatu teori terutama terkait kepemimpinan yang mana ini bisa menjadi rujukan untuk kita khususnya yang statusnya sebagai pemuda.

2. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat umumnya untuk masyarakat luas. Teruntuk masyarakat peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi ilmu baru juga wawasan baru karena hal ini menjadi perantara dakwah tulisan bagi peneliti.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pembahasan kepemimpinan memang nyatanya sudah banyak yang membahasnya tapi belum membahasnya secara mendalam. Khususnya pada jurusan Manajemen Dakwah. Terkait hal ini ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap perlu di cantumkan jug berkaitan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut mengenai gaya kepemimpinan kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah Mlangi Sleman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falahiyyah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kaidah nonprobability sampling dengan

teknik purposive sampling. Subyek penelitian terdiri dari 5 orang, yang terbagi menjadi 1 kiai, 2 ustadz, dan 3 pengurus.

2. Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Barokah Nmangunsuman Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk secara rinci mendeskripsikan gaya kepemimpinan kiai dan perannya dalam pembentukan karakter santri. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memfokuskan penelitian pada satu entitas tertentu, yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran mendalam tentang praktik kepemimpinan kiai dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

- a. Pengertian Peran kepemimpinan

Peran adalah perilaku dan tindakan yang diharapkan dari seseorang dalam suatu situasi tertentu, yang didasarkan pada posisi atau status sosial yang dimiliki oleh individu tersebut dalam masyarakat. Peran dapat diartikan sebagai suatu harapan atau tuntutan yang diberikan oleh masyarakat kepada individu untuk

bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Menurut para ahli, pengertian peran dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Max Weber: Peran adalah segala sesuatu yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat.
- 2) Talcott Parsons: Peran adalah pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat, yang meliputi hak, kewajiban, tanggung jawab, dan kesempatan.
- 3) Robert K. Merton: Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memegang posisi tertentu dalam masyarakat, yang meliputi norma dan nilai yang berlaku.

kepemimpinan merupakan topik yang sangat menarik dan mendapatkan perhatian yang besar dalam konteks manajemen. Banyak definisi yang diajukan oleh praktisi organisasi dan pakar sumber daya manusia untuk menyoroti arti penting kepemimpinan dalam sebuah organisasi atau lembaga. Kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan jabatan atau posisi tinggi dalam hierarki, tetapi juga mencakup kemampuan memotivasi, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain.

Para praktisi dan pakar sumber daya manusia seringkali memberikan definisi kepemimpinan yang mencerminkan peran

strategis pemimpin dalam membimbing, menginspirasi, dan mencapai tujuan bersama. Berikut ini beberapa pengertian kepemimpinan menurut pendapat para ahli, sebagaimana yang dikutip dari buku “Kepemimpinan Sekarang dan Masa Depan” Karya Achmad Sanusi dan M. Sroby Sutikno (2009) berikut ini:

- 1) Menurut Rauch dan Behling Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Menurut George P. Telly Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok.
- 3) Menurut Ordway Tead Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Lalu definisi Kepemimpinan, menurut Luthans (1981), dapat didefinisikan sebagai interaksi antar anggota suatu kelompok, di mana pemimpin berperan sebagai agen perubahan. Lebih lanjut, pemimpin dalam konteks ini dianggap sebagai individu yang memiliki dampak atau pengaruh yang lebih besar terhadap orang lain dibandingkan dengan individu lain yang berusaha mempengaruhi mereka. Kepemimpinan muncul ketika salah satu

anggota kelompok berhasil mengubah motivasi dan kompetensi anggota lain di dalam kelompok tersebut.

Dengan kata lain, kepemimpinan tidak hanya terkait dengan posisi formal atau otoritas, tetapi lebih pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan membawa perubahan dalam motivasi serta kemampuan anggota kelompok. Ini mencerminkan peran pemimpin sebagai katalisator perubahan dalam dinamika kelompok.

b. Pengertian Mengembangkan Kualitas Akhlak

kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, yang berupa bentuk jamak dari kata "khuluq," yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 1988: 11). Secara sinonim, kata "akhlak" dapat diartikan sebagai moral dan etika.

Dari segi etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong individu ke arah melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan. Pendapat ini disampaikan oleh Ibnu Maskawaih. Di sisi lain, Al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa, dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (Rahmat Djatnika, 1996: 27).

Dengan demikian, etimologi kata "akhlak" mencakup aspek-aspek seperti budi pekerti, tingkah laku, dan tabiat, serta menyoroti keadaan gerak jiwa yang mendorong individu untuk berperilaku tanpa membutuhkan pikiran secara mendalam.

c. Pengertian Santri

Santri adalah seseorang yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal di pesantren maupun pulang setelah sesuai waktu belajar. Santri secara umum merupakan individu yang berkomitmen untuk mengejar pengetahuan agama Islam di lingkungan pesantren. Mereka dapat memiliki dua status utama berdasarkan tempat tinggal dan keterlibatannya dalam kehidupan pesantren, yaitu:

1. Santri mukim, yaitu para santri yang menetap di pesantren, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren, Lebih lama tinggal di pesantren, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai atau gurunya untuk menganjarkan kitab-kitab dasar dsb kepada santri-santri yang lebih junior, hal ini ibarat santri yang sedang berbakti kepadapondok pesantren (Khadim).
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau ketika waktu malam ia berada di pesantren namun ketika siang ia pulang kerumah, hanya sebatas mengikuti pengajian tidak yang lain.

Akhlaq santri merupakan kebiasaan kehendak yang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik itu dari keluarga, masyarakat, pendidikan, atau lingkungan pergaulannya. Demikian

pula akhlak para santri yang mendapat pengajaran dari guru di lingkungan pesantren, melalui berbagai macam Kitab Turats. Secara langsung atau tidak, disadari atau tidak disadari, perihal ini akan berpengaruh terhadap pola fikir dan perilaku para santri yang mukim di pondok pesantren atau setelah mereka kembali ke kampung halamannya.

2. Kerangka Konseptual

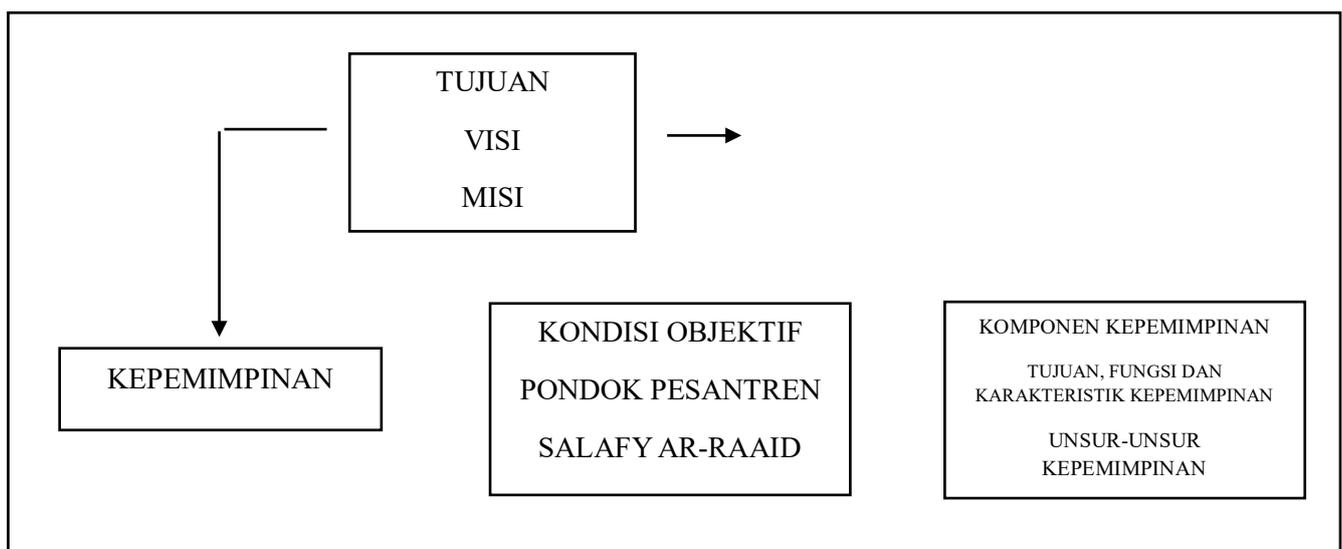
Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid memegang peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang mewadahi para pencari ilmu agama, yang dikenal sebagai santri. Lembaga ini memiliki fokus pada penyebaran syariat Islam dan nilai-nilai agama Islam melalui berbagai program dan kegiatan pendidikan. Tujuan utama dari pendidikan yang diberikan adalah menciptakan santri yang berkualitas, baik dari segi keilmuan maupun akhlak.

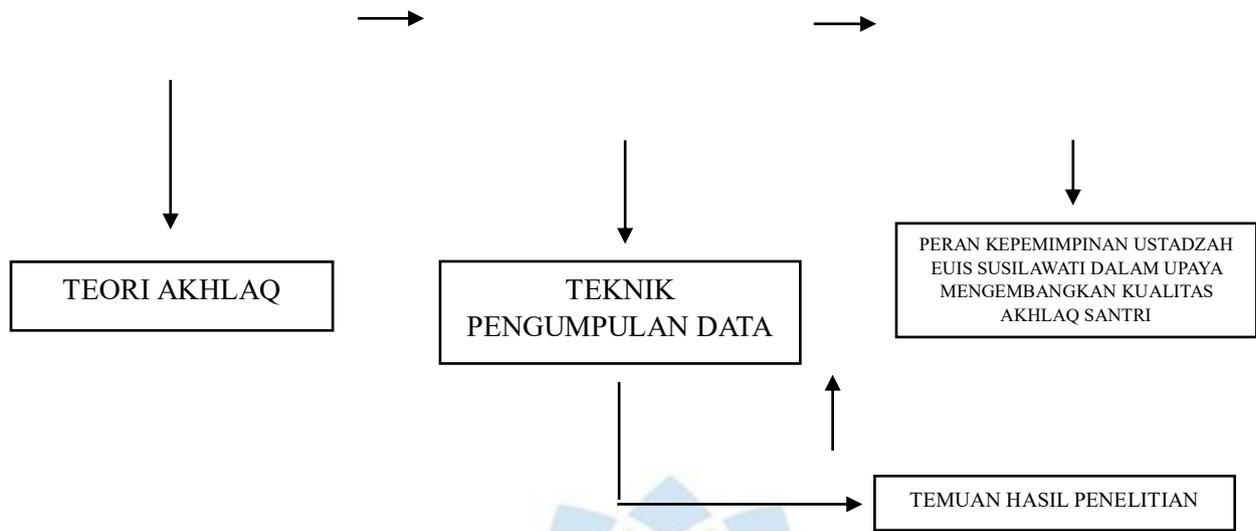
Dalam aspek keilmuan, para santri diajarkan untuk menjadi pelajar yang ulet dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu agama Islam. Fokus ini bertujuan agar para santri memiliki bekal pengetahuan yang memadai ketika mereka kelak terlibat dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid diarahkan untuk membentuk individu yang memiliki keahlian dan pemahaman yang baik terhadap ajaran agama Islam.

Di samping aspek keilmuan, penting juga ditekankan pada aspek akhlak para santri. Mereka diajarkan untuk tidak bersikap

sombong, yang dalam konteks ini berarti tidak merasa diri paling benar dan menilai pandangan orang lain sebagai salah. Para santri diarahkan untuk bersikap rendah diri dan menghormati pandangan serta pendapat orang lain. Hal ini merupakan bagian integral dari pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti sikap rendah hati, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama.

Melalui pendekatan holistik ini, Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid berkomitmen untuk menciptakan santri yang tidak hanya memahami ilmu agama Islam tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap yang baik dan menghormati keragaman pendapat. Berikut adalah kerangka konseptual yang dibuat peneliti, tujuannya agar peneliti lebih kosen untuk mendapatkan data atau jawaban yang tepat dari problematika penelitian.





Gambar 1.1
Kerangka Konseptual
Peran Kepemimpinan Ustdazah Euis Susilawati
dalam Mengembangkan Akhlaq Santri

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafy Ar_Raa'id yang beralamat lengkap di Jl. AH Nasution No 65 Gg Kujang, Kp Cisalatri, Kel. Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung. Dengan adanya lokasi penelitian itu berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan diantaranya:

- a. Data yang ada di lapangan sesuai dengan objek yang diteliti dalam penelitian
- b. Mempunyai sarana dan prasarana yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang akurat

2. Paradigma dan Pendekatan

Setiap peneliti pasti menggunakan paradigma yang berbeda-beda dalam melakukan suatu penelitian. Maksud dari paradigma sendiri adalah cara pandang seseorang terhadap sesuatu, yang mempengaruhi seseorang tersebut dalam berfikir. Paradigma memegang peran penting dalam membentuk kerangka pemikiran dan memberikan dasar bagi seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Paradigma, dalam konteks ini, memberikan landasan filosofis yang menjadi dasar pandangan dan pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian atau interaksi dengan fenomena tertentu. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah. Yang secara kriteria menggunakan kriteria relevansi. Relevansi di sini adalah signifikansi dari pribadi terhadap lingkungan sekitarnya (Saidah, 2015:25)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan empiris kualitatif (Saidah, 2015:30). Pendekatan ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. (Sogiono, 2007:209). Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. (Saidah,2015:4)

Metode ini digunakan untuk memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, metode deskriptif dalam penelitian ini membantu dalam pemahaman yang lebih baik terhadap situasi sosial yang diteliti dengan menghasilkan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tanpa mencoba menarik hubungan sebab-akibat atau membuat generalisasi tertentu. Metode ini cocok digunakan untuk menjelaskan fenomena dengan cara yang lebih rinci dan mendetail.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Pemilihan jenis data Kualitatif dalam penelitian memberikan penekanan pada aspek deskriptif dan kualitatif dari fenomena yang diteliti. Data kualitatif dalam penelitian ini berkaitan dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dalam perkara peranan kepemimpinan Ustadzah Euis Susilawati dalam upaya

mengembangkan kualitas Akhlaq santri di Pondok Pesantren Salafy Ar-raaid.

- 1) Kompenen Kepemimpinan
- 2) Fungsi, Tujuan dan Karakteristik Kepemimpinan
- 3) Unsur-unsur Kepemimpinan

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi atau data yang di peroleh langsung dari narasumber, dengan kata lain peneliti mengumpulkan hasil data dari sumber utama. Sumber data yang dimaksud disini adalah Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid Bandung. Hasil wawancara dengan Ustadzah Euis Susilawati yang di wakili oleh Ustadz Riski Sulaiaman selaku pengajar di Pondok Pesantren Ar-Raaid dan Ustadz Dika Permana juga selaku pengajar di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid serta beberapa santri yang ikut menjadi narasumber.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau telah ada sebelumnya, dan umumnya data ini berasal dari literatur, buku, laporan, atau hasil penelitian sebelumnya. Data sekunder juga dapat diperoleh dari lembaga

statistik, arsip, basis data, dan sumber lainnya yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan. (Afiani, 2004:16)

Pemanfaatan sumber data sekunder memiliki beberapa keunggulan, seperti efisiensi waktu dan biaya, serta dapat memberikan kerangka kerja dan konteks yang penting untuk penelitian. Namun, peneliti juga perlu mempertimbangkan keterbatasan dan keakuratan data yang diambil dari sumber sekunder, serta perlu mengonfirmasi dan memverifikasi informasi yang digunakan untuk memastikan keandalan dan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah salah satu kegiatan yang dilakukan secara sengaja tapi tidak cuma-cuma yang pastinya serius dan sistematis yang spesifik terhadap gejala atau fenomena sosial yang terjadi dilapangan. Observasi juga bisa dilakukan secara langsung juga tidak langsung.

2) Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih, dalam hal ini antara pewawancara dan narasumber. Proses ini dilakukan secara langsung, memungkinkan adanya interaksi langsung antara peneliti

(pewawancara) dan pihak yang memberikan informasi (narasumber). Dalam konteks kegiatan di Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, wawancara diarahkan kepada tiga kelompok utama; 1) Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Raaid, 2) Pengajar Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid, 3) Santri Pondok Pesantren Salafy Ar-Raaid.

3) Dokumentasi

Dokumentasi sebagai proses pengumpulan data melalui berbagai jenis dokumen seperti buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lain-lain. Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang sangat relevan dan efektif, terutama dalam konteks penelitian yang memerlukan referensi atau analisis terhadap data-data tertulis.



6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk menggali makna, pola, dan temuan yang terkandung dalam data kualitatif. Proses analisis ini melibatkan beberapa tahapan penting, termasuk.

Adapun menurut Miles dan Huberman terkait analisis data kualitatif sebagaimana di kutip oleh Sugiono ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pengurangan, penyederhanaan, dan fokus pada aspek-aspek tertentu dari data yang dikumpulkan dalam penelitian atau studi. Tujuan utama dari reduksi data adalah untuk membuat dataset yang lebih terfokus, mudah dimengerti, dan dapat diinterpretasikan. Proses ini melibatkan pemilihan informasi yang paling relevan, penghilangan duplikasi, dan pembuangan data yang tidak perlu.

2) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data adalah proses menampilkan informasi atau hasil dari analisis data secara visual atau naratif agar mudah dipahami oleh pemangku kepentingan atau pihak yang tertarik. Penyajian data dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada tujuan komunikasi, audiens yang dituju, dan jenis data yang hendak disampaikan.

3) Verifikasi Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Verifikasi kesimpulan merupakan proses memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari analisis data atau penelitian benar, konsisten dengan temuan, dan dapat dipercaya. Ini melibatkan serangkaian langkah untuk memeriksa keabsahan, akurasi, dan

keandalan kesimpulan yang telah dihasilkan. Verifikasi kesimpulan adalah tahap kritis dalam penelitian atau analisis data yang dapat membantu memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan bermanfaat.

